

# ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK YANG MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI DINAMIS PADA KOMUNITAS PESISIR KABUPATEN JEMBER

Aryo Fajar S

Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Alamat: Jl.Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember 68121

## ABSTRACT

*In the economy aspect, ocean resources are main potential that was activated the rural economy in coastal area, which is in general, the rural economy activity in coastal area was fluctuated. Location of the research was chosen by purposive method, that located in Puger Sub district Jember District. Type of the research will use descriptive qualitative. Interaction that was happened in fisherman correlation caused by social contact in coastal area activity, which is about profession as fisherman although in social society activity. The presence of consideration, attitude, and measure of condition in south coastal fisherman community in Jember District, have tight correlation with culture value system in community. The presence of symbol status will strengthen the position of the person in community of coastal society, so it can be sign of self existence (identity). Reciprocity norm in managing social correlation have been showed to each side.*

**Keywords :** Coastal area, Social exchange, interaction, social networks

## PENDAHULUAN

Jika ditinjau dari karakteristik masyarakat, bahwa karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapinya, dimana masyarakat agraris menghadapi sumber daya yang terkontrol yaitu pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang dapat diprediksi sedangkan karakteristik masyarakat nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*.

Keadaan tersebut pada akhirnya menjadikan lingkungan sebagai faktor pembatas yang mengarahkan prosesi pekerjaan sebagai nelayan. Tidaklah mungkin dalam periode yang cepat untuk dapat membalikkan prosesi pekerjaannya sebagai nelayan yang sudah dilakukan bertahun-tahun ke sektor (pekerjaan) lainnya yang mungkin dianggap menguntungkan.

Di dalam kehidupan komunitas nelayan sendiri pada umumnya terbagi menjadi 3 strata yakni : (1) juragan pemilik kapal/perahu; (2) juragan kepala perahu (nahkoda); dan (3) pandhiga (buruh). Sebagai sebuah (organisasi) kelompok

nelayan pola relasi kerja, baik antara juragan perahu, juragan kepala dan pandiga, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam kerangka hubungan kerja antara “atasan” dan “bawahan” yang bersifat “hubungan pengabdian”, tetapi lebih bersifat “kolegialisme” dan “kekeluargaan”.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi. Adanya pemikiran, sikap dan tindakan menurut Koentjaraningrat (1985) berhubungan erat dengan “sistem nilai budaya dan sikap” yang dianut dan dipatuhi serta sebagai “faktor-faktor mental” yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam hal membuat keputusan-keputusan penting lainnya.

Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, bakul dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan pada kehidupan masyarakat pesisir, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan, tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan “patron-klien” yang cenderung melahirkan “ketergantungan ekonomis” bagi umumnya para nelayan.

Keadaan ini menurut Wahyono (2001) disebabkan karena para nelayan umumnya tidak mampu membeli peralatan sendiri dengan harga tinggi, sehingga mengakibatkan mereka terpaksa meminjam uang dari pedagang perantara (tengkulak). Para nelayan mengartikan hal ini sebagai suatu kewajiban menyetorkan hasil tangkapan kepada tengkulak tanpa batas waktu dan tanpa bunga pinjaman yang jelas dengan harga hasil tangkapan yang ditentukan oleh tengkulak.

Pada hubungan dengan tengkulak, hal menarik yang perlu dikemukakan adalah mengapa nelayan tidak dapat memanfaatkan sumber dari lembaga keuangan formal (Bank) dan lembaga-lembaga keuangan lainnya, tetapi justru mengikatkan diri pada sistem yang dilakukan oleh tengkulak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kusnadi (2003 : 1) yang menyatakan bahwa kalau posisi dan peranan tengkulak ini menguat disebabkan karena karakteristik ekonomi perikanan kita dan lemahnya dukungan kelembagaan formal baik lembaga keuangan maupun lembaga pemasaran ikan (TPI) yang selama ini dunia perbankan sangat sulit memberikan kredit usaha kepada nelayan karena dianggap beresiko tinggi.

Berhubungan dengan realitas pembangunan memperlihatkan bahwa dimensi cultural cenderung diabaikan, diambil alih oleh dimensi ekonomi dan politik. Perhatian terhadap pembangunan perikanan dan kelautan menjadi kurang terfokus pada tujuan utama mensejahterakan masyarakat. Hal ini menyebabkan pembangunan yang dilakukan kurang mendapat respon dari masyarakat nelayan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan laut dimana daerah yang terkenal adalah di kecamatan Puger. Banyaknya produksi hasil pengolahan perikanan di Kecamatan Puger adalah 4.408,9 ton atau sebesar 93,93% dari total produksi (4.693,8 ton) di Kabupaten Jember. Seperti masyarakat nelayan pada umumnya, masyarakat nelayan di wilayah Puger khususnya, dalam kehidupannya masih berada dalam

kemiskinan. Meskipun cukup berpotensi, tetapi daerah ini ternyata belum bisa memberikan jaminan kesejahteraan yang baik kepada nelayan yang ada.

Jika ditinjau dari sisi adanya norma-norma dan nilai-nilai serta kekayaan sosial budaya yang ada pada masyarakat, seharusnya merupakan modal untuk mengembangkan dan mendukung semangat kebersamaan dalam melakukan berbagai bentuk hubungan yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan. Namun keadaan demikian rupanya oleh pemerintah belum sepenuhnya dijadikan pendukung dan dijadikan sebagai elemen utama dalam menggerakkan program pembangunan perikanan yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan masyarakat pesisir.

Dari kondisi tersebut maka penelitian ini akan mencoba untuk menelaah secara mendasar tentang kekhususan pola interaksi yang terjadi di komunitas pesisir sebagai bagian dari proses sosial yang diciptakan oleh perilaku antar individu, utamanya nelayan yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Jika ditinjau secara umum, kondisi yang menyangkut interaksi, dibangun melalui serangkaian proses panjang proses sosial dalam komunitas, baik secara interpersonal maupun dengan kelompok, yang berada dalam dimensi sosial maupun ekonomis sehingga berakibat pada terjadinya peneguhan hubungan. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana pertukaran motif dapat menjadi satu realisasi kebutuhan yang mengarah pada adanya pengekalan pola perilaku pada nelayan dalam komunitas.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah nelayan membangun interaksi menjadi proses sosial yang mendorong terciptanya sistem sosial komunitas di lingkungan pesisir?
2. Bagaimanakah nelayan memanfaatkan status dan peranannya dalam memanfaatkan jaringan di lingkungan pesisir menjadi potensi-potensi sosial ekonomis yang menguntungkan?
3. Apakah pola interaksi yang terdapat pada jaringan sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir selatan memberikan kontribusi terhadap

perbaikan kesejahteraan pada kehidupan nelayan dan keluarganya?

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Puger dengan dasar penentuan bahwa Puger merupakan pusat pendaratan ikan terbesar di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember dan lebih dari 90% hasil produksi berasal dari Puger (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember, 2008).

Bentuk yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus yang menyangkut telaah atas seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif. Menurut M. Nazir (1999), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dimana tujuan dari hasil penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif menurut Dedy Mulyana (2004) bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya yang menyangkut hubungan kausal dimana manusia tidak eksis terlepas dari tujuan dan motif manusia. Dalam pandangan Blumer (dalam Dedy Mulyana : 2004) ditegaskan bahwa "*untuk menelaah kehidupan sosial, peneliti harusnya menggunakan pendekatan naturalistik yang mengkaji aspek-aspek kehidupan sosial dalam situasi yang wajar. Peneliti harus memandang dunia sebagaimana orang-orang memandangnya, ia harus bersedia tinggal bersama mereka dalam kehidupan rutin sehari-hari dan menangkap pengalaman mereka*"

Studi kasus merupakan penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas dengan subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat yang bertujuan untuk

memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian, dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (M. Nazir : 1999). Selanjutnya Dedy Mulyana (2004) menekankan bahwa studi kasus berupaya untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode seperti : wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, survei dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara rinci.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Wawancara tidak terstruktur (*in depth interviewing*)

Pelaksanaan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan menggunakan *interview guide* yang bertujuan untuk menghindari gejala kehabisan pertanyaan atau terjadinya penyimpangan alur pertanyaan yang akan diajukan. Interview guide merupakan daftar pertanyaan disusun sebagai pedoman dilapangan dan tidak bersifat ketat atau dengan kata lain dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan (Burhan Bungin, 2001).

b. Observasi langsung

Teknik pengamatan berperan serta sebagai bagian dalam observasi langsung sangat potensial untuk memperoleh data mengenai suatu peristiwa sosial, peristiwa yang mendahului dan mengikutinya dan penjelasan maknanya oleh para peserta dan orang-orang yang menyaksikannya sebelum, selama dan setelah peristiwa itu berlangsung dan bagian yang terpenting adalah memainkan berbagai peran yang sesuai dengan situasi lapang (Mulyana, 2004).

c. Analisis dokumen

Menurut Schatzman dan Straus (dalam Dedy Mulyana : 2004) menegaskan bahwa analisis dokumen sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*) merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif karena

menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya dimana dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

d. Perekaman

Perekaman dengan menggunakan tape recorder dan kamera menurut M Nazir (1999) ditujukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Hal yang perlu diperhatikan dalam membawa alat perekam bertujuan untuk membantu pengumpulan data yang dikarenakan sifat memori manusia yang terbatas, namun demikian alat perekam dapat digunakan jika keberadaanya dapat membantu kegiatan pengambilan data, bukan sebaliknya (Mulyana, 2004).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yang pertama adalah teknik *purposive sampling*. Bulaeng (2004) menyatakan bahwa teknik sampling dengan bentuk penelitian studi kasus lebih tepat jika menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode mengumpulkan informasi dimana peneliti lebih membutuhkan studi kasus pada kelompok kepentingan dan tidak berusaha untuk mengeneralisir temuan-temuan diluar kelompok target. Peneliti berkecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Jumlah sampel (responden) yaitu 30 nelayan (10 responden pada masing-masing strata nelayan pandega/buruh, juragan darat dan juragan laut).

Teknik pengambilan sampel yang kedua dengan menggunakan "*Snowball Sampling*", yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2005). Pengambilan sampel dimulai dari nelayan dengan menunjukkan pada siapa saja nelayan melakukan berbagai hubungan baik yang bersifat sosial maupun ekonomis.

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data akan digunakan teknik Trianggulasi. Menurut Patton dalam Sutopo (2002) dinyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu 1) Trianggulasi data / sekunder, 2) Trianggulasi peneliti, 3) Trianggulasi metodologis dan 4) Trianggulasi teoritis. Penelitian ini menggunakan triangulasi data / sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda dan triangulasi peneliti yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan beberapa orang yang cukup memahami penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2001) dinyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui tiga tahap model air yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi dimana ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Nelayan di Pesisir Selatan

Terdapat dua penggolongan utama yang terdapat dalam masyarakat pesisir yakni juragan darat dan pandega (nelayan buruh). Kedua belah pihak (juragan dan pandega) pada kategori sosial ini memainkan peran dan ketergantungan satu sama lain dalam kegiatan operasi penangkapan. Mereka secara organisatoris terikat satu sama lain untuk melaksanakan pekerjaan melaut. Sebagai sebuah organisasi kerja (institusi penangkapan), hubungan antara Juragan darat dan Pandega didasarkan pada norma-norma kolektif yang disepakati dan harus dipatuhi bersama.

Untuk pedagang perantara atau pangamba' memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis bagi masyarakat pesisir karena salah satu fungsinya adalah melalui penyediaan permodalan tambahan bagi kebutuhan operasional perahu (memperbaiki perahu, mengganti mesin baru ataupun mengganti peralatan tangkap) dan kebutuhan lainnya (mengikat pandega) tanpa disertai dengan penyertaan jaminan/agunan dari nelayan

Dapat dijelaskan bahwa modal (pembiayaan) yang diberikan oleh pangamba' kepada juragan darat disertai "fee" sebagai kompensasi atas pinjaman yang diberikan, namun *fee* sebagai kompensasi atas pinjaman tidak dibebankan langsung pada pedagang ikan lokal maupun pada pandega. Modal yang digunakan pada pandega diperoleh juragan darat dari pangamba'. Kompensasi yang diberikan pedagang ikan lokal hanya berkewajiban menyerahkan ikan yang diperoleh dari nelayan kepada pangamba' sedang kompensasi yang diberikan pada pangamba' oleh pandega adalah bekerja pada juragan darat. Hal ini dimungkinkan karena mata rantai penyertaan permodalan dari pangamba' bermuara pada ketersediaan ikan dari nelayan.

Menyangkut hubungan interaksi interpersonal yang terjadi pada sistem sosial nelayan menyerupai hubungan patron klien. Bentuk hubungan yang dianggap seperti patron klien sebenarnya dicirikan sebagai suatu proses sosial asosiatif (berbentuk kerjasama) antara dua orang yang berbeda dimana ciri-cirinya yaitu "*bapak*" melindungi "*pengikut*" dalam berbagai jenis transaksi, saling membutuhkan, saling percaya dan kedua belah pihak terlibat dalam keakraban. Kondisi demikian dapat terjadi karena "*ascribed status*" sebagai "*reng soghi*" dan cara berpikir yang lebih baik pada unsur dominan yang dimiliki pemilik modal (modal).

Pernyataan Scott mengenai moral ekonomi terkait pada kehidupan nelayan yang terjebak dalam hubungan dengan pangamba' dapat dikatakan berlebihan karena dalam kehidupan suasana pedesaan (Pesisir) kental dengan sifat kekeluargaan. Saling membantu dalam kehidupan bersama adalah kondisi realistik yang selalu ada dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena terdapatnya jaringan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang secara tidak langsung juga bertujuan untuk ikut menjaga agar tidak ada satupun anggotanya yang hidup di bawah titik dimana seseorang tidak bisa lagi hidup. Meskipun demikian bukan berarti nelayan tidak dapat berbuat apa-apa untuk keluar dari jebakan patron klien dimana sebenarnya nelayan di komunitas pesisir selatan Kabupaten

Jember merupakan kelompok pekerja yang secara rasional mampu memproses informasi untuk kepentingan pekerjaannya.

Sementara itu pandangan Popkin yang melihat bahwa kelompok petani (nelayan) secara individual bersifat rasional juga tidak memadai untuk melihat kondisi nelayan. Diartikan bahwa serasional apapun nelayan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan aktivitas penangkapan ikannya, mereka tidak akan terlepas dari sifat kekeluargaan yang begitu kental terdapat di pesisir selatan, meskipun sebenarnya kelompok nelayan juga memikirkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjangnya. Hal demikian juga sependapat dengan yang dinyatakan oleh Samuel Popkin (dalam Didik J. Rachbini, 1996 : 184) yang menyatakan bahwa pola hubungan patron klien yang mentradisi memberikan peluang lebih besar bagi pemilik modal untuk bergabung dan bersama-sama mengeksploitasi komunitas untuk kepentingannya sendiri dengan memanfaatkan kedudukan istimewa dalam kekuasaan maupun status sosial.

Namun kedua teori yang dikemukakan oleh Scott maupun Popkin sebenarnya juga mempunyai implikasi sama yakni bahwa selaku pemilik modal tidak akan mau untuk melakukan "*investasi*" di dalam komunitas pesisir (nelayan) jika tidak ada kemungkinan bahwa pemilik modal akan mendapatkan kembali "*modal dan bunganya*" seperti jaminan sosial, penghormatan, penghargaan dan lain lain sebagainya.

Kondisi yang dialami oleh responden Hj Kholifah (49 Thn) selaku pemilik modal mengungkapkan bahwa sebenarnya pinjaman ke nelayan untuk keperluan hajatan sifatnya hanya untuk membantu meringankan beban nelayan dan pinjaman yang diberikan tidak terkait dengan kompensasi apapun (solidaritas kemanusiaan). Nelayan hanya mengangsur sejumlah nilai pinjaman tanpa diberi batas waktu pengembalian, namun tidak dihitung sebagai akumulatif total peminjaman yang menyangkut hubungan kerja. Bagi pemilik modal sebenarnya pinjaman yang diberikan tersebut dikarenakan eratnya jalinan hubungan sosial yang sudah berjalan (juga

didasarkan pada produktifitas kerja nelayan).

Dalam melakukan interaksi, dilakukan melalui komunikasi fatik (*phatic communication*), sehingga hubungan yang dilakukan berkecenderungan untuk menjadi intim. Kondisi demikian mengacu pada komunikasi sosial (Deddy Mulyana, 2004 a : 16) yang dilakukan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan diri dan terjadinya pertukaran pesan, sekaligus berfungsi untuk menjadi mekanisme yang menunjukkan adanya ikatan sosial. Komunikasi yang dilakukan juga menunjukkan adanya bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan sebagai tempat transisi bagi perkembangan intensional yang memunculkan adanya kemauan, utamanya bagi nelayan untuk melepaskan dari tekanan ketidakpastian pendapatan yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan.

Hubungan yang terbangun terjadi melalui interaksi sebagai sesama komunitas di lingkungan pesisir. Aktualisasi pemenuhan kebutuhan individu didasarkan pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masing-masing pihak, sehingga menjadikan unsur kerjasama dan menjalin kekerabatan sebagai landasan yang fundamental dalam membangun hubungan dalam komunitas pesisir. Keadaan demikian juga menunjukkan bahwa perilaku nelayan dalam suatu komunitas pesisir merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya didasarkan karena adanya kesamaan latar belakang yang terbentuk secara alamiah (budaya). Memperoleh dan memberi informasi, membujuk ataupun mempengaruhi, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah, mengambil keputusan dan tujuan-tujuan sosial dilakukan baik oleh nelayan yang secara umum dilakukan melalui komunikasi interaksi.

Berkaitan dengan adanya norma, intuisi dan nilai menurut Habermas (2006) diungkapkan bahwa norma, intuisi dan nilai bukan sebagai hasil dari kesadaran subyektif, namun merupakan hasil dari komunikasi intersubyektif. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa segala sesuatu

merupakan hal yang dibagi bersama dalam lingkungan sosial tertentu, bukan sesuatu yang pribadi, melainkan dibangun secara sosial melalui sarana komunikasi. Pendapat yang dinyatakan oleh Habermas dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh komunitas pesisir selatan merupakan internalisasi dari segala sesuatu yang dibangun secara sosial.

Kecenderungan sifat "*fatalis*" yang dianut sebagian besar komunitas pesisir menggambarkan apa yang disebut sebagai keyakinan, namun pada umumnya dapat dilihat sebagai individu yang teguh pada pendirian. Sikap hidup yang kecenderungan fatalisnya menguat justru berakibat pada potensi relatif mudah dikuasai oleh individu yang dianggap lebih baik. Sifat hidup yang cenderung fatalis tidak serta merta menjadikan individu dalam komunitas pesisir menjadi sepenuhnya bergantung pada nasib, namun sebagai manusia tentunya ada upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencari penghidupan. Upaya-upaya (motivasi) dalam melaksanakan aktivitas usaha yang semaksimal mungkin sebagai wujud pertanggung jawaban pada profesi yang dijalannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka pekerjaan tidak lain dipandang sebagai "*sarana pengabdian*" terhadap kewajiban-kewajiban moral, sosial, etika, keagamaan dan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup. Hal ini menyebabkan karakteristik masyarakat pesisir selatan sebagai pekerja-pekerja keras yang mempunyai etos kerja yang tinggi.

Adanya pemikiran, sikap dan tindakan pada kondisi yang terdapat pada komunitas nelayan pesisir selatan di Kabupaten Jember, sangat berkaitan erat dengan adanya sistem nilai budaya dan sikap yang mereka anut dan dipatuhi serta sebagai faktor-faktor mental yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya, maupun dalam membuat keputusan-keputusan penting lainnya. Hal demikian menurut Koentjaraningrat (1985) adalah sebagai suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, sekaligus juga apa yang dianggap

remeh dan tak berharga dalam kehidupan mereka. Realitas ini dapat dilihat dari bagaimana pemikiran, sikap dan tindakan dalam komunitas pesisir terhadap aktivitas ekonomi.

Seorang yang dianggap kaya (*reng soghi*) bagi kehidupan masyarakat pesisir mempunyai peranan dan mempunyai pengaruh pada kehidupan nelayan, mempunyai posisi dan status sosial sebagai kelompok "*golongan atas*" pada masyarakat pesisir. Dipandang sebagai "*reng soghi*" mempunyai harta yang melimpah, pengusaha yang sukses bergerak pada bidang perikanan, sehingga dianggap mampu untuk mengatasi persoalan yang dihadapi nelayan.

Menurut Parson (Dalam Margareth M. Poloma, 2004 : 171) dikatakan bahwa dalam sistem sosial sebagai 1 (satu) dari 3 (tiga) cara dimana tindakan sosial bisa terorganisir dan dua sistem tindakan lain yang saling melengkapi yaitu Sistem kultural yang mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian pada pelaku individual. Tindakan sosial yang dilakukan didasarkan atas kemampuan untuk merespon lingkungan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan atau dengan kata lain bahwa tindakan sosial memiliki tujuan untuk mendapatkan ganjaran yang diharapkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau peraturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula.

Keadaan tersebut jika ditinjau dengan peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, menurut Narwoko *et.al* (2004 : 138 - 139) mengatakan bahwa peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur pendukung terjadinya pelapian sosial (stratifikasi) dimana peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran, keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung (tidak ada peran tidak ada status dan tidak ada status tanpa peran). Lebih

lanjut dikatakan bahwa "*peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan masyarakat. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedang peran lebih banyak menunjuk pada fungsi*".

Adanya pelapian dalam masyarakat mempunyai arti penting bagi perkembangan sistem sosial masyarakat dimana sistem sosial dalam masyarakat merupakan pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan tingkah laku individu dalam masyarakat sesuai dengan kapasitas (peranan) yang dimiliki dalam masyarakat sehingga tercapai situasi atau kondisi yang saling melengkapi.

Selain beroperasinya sistem nilai dan norma dalam masyarakat, Narwoko dan Bagong Suyanto (2004 : 242) menyatakan bahwa sistem kepercayaan, sistem simbolik dan standar orientasi nilai yang sama memungkinkan berlangsungnya bentuk hubungan sosial, interaksi sosial dan proses sosial dapat berjalan lancar. Dinyatakan lebih lanjut bahwa melalui proses komunikasi yang panjang, nilai dan norma sebagai bagian dari budaya yang terbangun dalam konteks hubungan antara nelayan dengan pangamba' terlembagakan dalam kehidupan masyarakat pesisir, dipupuk dan dihargai sebagai pedoman atau kaidah bertingkah laku. Seperangkat nilai dan norma tersebut merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk menentukan sikapnya terhadap lingkungan sekitar yang menjadi standar interaksi yang dibangun oleh individu-individu dari generasi ke generasi.

Terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, Mulyana (2004 : 4) menyatakan bahwa "*orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat karena tidak mempunyai kesempatan untuk menata dirinya dalam lingkungan sosial*", dengan demikian maka dalam komunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakan sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi (komunikasi sosial).

Hal ini memungkinkan karena individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakan sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun. Selain pada konteks komunikasi, menurut Mulyana dan Rakhmat (2005 : 30), bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial.

Hubungan interpersonal yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi nelayan puger di pesisir selatan terjadi dan terbentuk pada sistematika hubungan yang dilandasi sifat “kolegalisme” (tolong menolong). Hal ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1992), yang menyatakan bahwa warga masyarakat yang hidup dalam komunitas kecil tidak dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya tanpa bantuan sesamanya. Penjelasan mengenai hal tersebut juga telah disampaikan oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1992:172) bahwa “sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat”. Sistem yang terjadi pada komunitas nelayan puger menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut *principle of reciprocity* (prinsip timbal balik)”.

Lebih lanjut juga dinyatakan dalam hubungannya dengan berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial, Koentjaraningrat (1992:172) menyatakan bahwa sistem tolong-menolong, yang dalam bahasa Indonesia disebut gotong-royong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu: (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Keadaan demikian pun juga terjadi dalam kegiatan nelayan puger di pesisir selatan. Norma dan nilai yang dianut oleh nelayan puger di pesisir selatan sebagai suatu pandangan hidup yang melandasi konsepsi hubungan interaksi interpersonal yang dilakukan oleh nelayan dalam

melakukan aktivitas keseharian mereka. Aktivitas ekonomi bercampur baur tersamarkan dengan aktivitas sosial pada berbagai hubungan yang dilakukan, terutamanya pada bentuk hubungan antara nelayan (pandiga-juragan ataupun juragan-pangamba).

Menurut Marcel Mauss (1992) yang berkaitan dengan saling memberi bantuan diantara anggota masyarakat, mengatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma, segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Maka yang ada “bukanlah hanya pemberian oleh seseorang kepada orang lainnya, tetapi suatu tukar-menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling memberi dan mengimbangi, bersamaan dengan itu bahwa setiap pemberian adalah suatu sistem tukar menukar yang saling mengimbangi dimana kehormatan dari si pemberi dan penerima terlibat di dalamnya.” Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebuah proses pertukaran semua pihak akan memandang pentingnya keseimbangan. Pertukaran itu seimbang apabila reward dan cost yang ditukarkan kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang jika tidak dapat dalam jangka pendek. Dalam pandangan Gouldner (dalam Johnson, 1981:81), upaya untuk mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam proses pertukaran mencerminkan adanya norma timbal balik (*norm of reciprocity*), yaitu bahwa keuntungan yang diberikan kepada orang lain harus dibalas.

Keseimbangan yang ingin dicapai dalam proses pertukaran, menurut Van Baal (1975), tidak selalu dapat seimbang tergantung kepada sifat pertukarannya, *trade exchange* ataukah *gift exchange*. Pada *trade exchange* (dalam sistem perdagangan), pertukaran selalu mengarah kepada keseimbangan yang membuat kedua belah pihak benar-benar puas atas pertukaran yang berlangsung; bila tidak seimbang, penerimaan lebih rendah dari yang sudah diberikan, maka salah satu pihak akan merasa dirugikan. Sebaliknya dengan *gift exchange*, pihak yang menerima berusaha untuk memberi lebih kepada pihak yang pernah memberinya. Dengan



demikian, pertukaran ini tidak selalu mengarah kepada keseimbangan, namun menimbulkan adanya beban moral yang membuat semua pihak merasa terikat sebagai partner dalam pertukaran-pertukaran selanjutnya selanjutnya.

Namun demikian menurut Blau (dalam Johnson 1981:81), dalam proses pertukaran, balas-membalas tidak selalu harus langsung pada saat itu juga. Dalam pertukaran sosial (pertukaran intrinsik) suatu jangka waktu tertentu antara penerimaan suatu hadiah dan pembalasannya dengan sesuatu yang nilainya sama dapat memberikan rangsangan atau dorongan untuk mempertahankan hubungan itu supaya bisa memperoleh kembali "investasi" tersebut (terjadi pada saat pangamba/juragan berkeinginan untuk mengikat nelayan); demikian pula dengan si penerima yang berusaha mempertahankan hubungan tersebut agar dapat membalas untuk menghindari penilaian jelek atau agar memperoleh kembali pemberian yang lebih besar (terjadi ketika nelayan berupaya untuk meminjam modal untuk untuk aktivitas melaut/kebutuhan hidup).

Dalam pertukaran intrinsik, tujuan yang ingin dicapai tiada lain adalah hubungan itu sendiri. Hubungan ini berbeda dengan pertukaran ekstrinsik yang tujuannya terdapat di luar hubungan itu sendiri, yakni kepentingan ekonomi. Bila ditarik garis kontinum, hubungan intrinsik dan hubungan ekstrinsik, masing-masing berada di kedua ujung garis tersebut, sedangkan diantara kedua ujung tersebut terdapat berbagai bentuk hubungan dengan kadar sifat hubungan intrinsik dan ekstrinsik yang beragam. Tolong-menolong merupakan bentuk hubungan yang berada di kedua titik tersebut, dimana hubungan tersebut memiliki kecenderungan lebih intrinsik dengan disertai muatan hubungan ekstrinsik. Dalam tolong-menolong tersebut terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya.

Pada aspek keterkaitan (*linkage*), interaksi yang terbangun secara interpersonal dalam komunitas masyarakat

pesisir pantai, karena adanya ikatan vertikal terhadap kekuatan dari luar dan ikatan horizontal antara pelaku-pelaku lokal menyebabkan "*system network*" dapat berperan penting. Woolcook dalam Mefi Hermawanti (2003 : 4), menyatakan bahwa "*social Bridging*" (jembatan Sosial) merupakan reaksi atas berbagai karakteristik dari masing-masing pelaku karena adanya unsur kelemahan sehingga membentuk ikatan sosial untuk membangun kekuatan dari kelemahan yang ada (pertukaran informasi dan sumber daya secara sosial maupun ekonomi). Reaksi yang terjadi untuk menutupi kelemahan dan kelebihan pada masing-masing pihak berlandaskan pada nilai kepercayaan dan kesepahaman yang disebabkan karena frekwensi interaksi (internal) yang sering dilakukan dalam komunitas warga pesisir dan ketidakpastian (pemasaran dan pendapatan) sebagai faktor eksternal yang melandasi hubungan.

Dalam hubungannya dengan konsep tentang nilai-nilai yang sepadan dalam pertukaran, menurut Peter Blau (dalam Scott 1981 : 249), bahwa sebagai suatu landasan bagi perasaan-perasaan mengenai kelayakan tentang nilai dari "*pertukaran*" yang dipaksakan oleh keadaan adalah :

*".....akan tetapi apabila kekuasaan untuk menuntut jasa dan ketaatan berasal dari penyediaan faedah-faedah yang dibutuhkan, maka penggunaanya tidak dianggap sebagai merugikan. Apabila faedah-faedah itu lebih besar dari norma-norma sosial tentang kelayakan, diharapkan oleh bawahan sebagai imbalan bagi jasa-jasa dan ketaatan mereka, maka bawahan akan menganggap kedudukan atasan sebagai menguntungkan dan memperkokoh kekuasaan atasan. Apabila harapan-harapan bawahan terpenuhi secara pas-pasan, mereka tidak akan merasa dieksploitasi. Lain halnya jika yang memonopoli sumber-sumber kekayaan vital, melampaui norma-norma yang dianggap layak dan adil, maka bawahan akan merasa dieksploitasi dan akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk meloloskan diri dari kekuasaan golongan yang berkuasa".*

Dengan demikian maka teori pertukaran sosial pun sebagai landasan yang mengikat antara perilaku dengan

lingkungan di dalam komunitas sehingga terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (reciprocal). Dikarenakan pada lingkungan nelayan terdiri dari orang-orang lain yang mempunyai keterikatan hubungan, maka lingkungan nelayan didalam komunitas pesisir selatan tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut memang terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*) yang diterima oleh masing-masing pihak pada pemenuhan kebutuhan fungsional dalam melakukan interaksi tersebut.

"*Reciprocation*" (bentuk dalam hubungan timbal balik) sebagai bagian dalam dalam masyarakat ditunjukkan dengan adanya norma resiprositas (saling memberi dan saling menerima). Norma resiprositas dalam tata laksana hubungan sosial maupun pada hubungan kerja sudah ditunjukkan pada masing-masing pihak. Keadaan demikian ditunjukkan dengan adanya unsur kepercayaan pada masing-masing pihak dalam hubungan kerja (hubungan ekonomis) dan bantuan-bantuan personal sebagai jaminan sosial dalam menghadapi pengaruh musim dan ketidakpastian pendapatan dalam hubungan sosial.

Dengan semakin berkurangnya sumber daya alam kelautan merupakan salah satu pemicu utama timbulnya konflik antar nelayan (perebutan sumber daya perikanan). Hal ini dikarenakan tingkat mobilitas nelayan yang didukung dengan kemampuan modernisasi armada perikanan maupun teknologi penangkapan yang semakin tinggi dalam rangka mencari/mengumpulkan ikan ketempat-tempat yang diperkirakan masih banyak (*fishing ground*).

Konflik yang terjadi di masyarakat nelayan Puger berbentuk horisontal dan vertikal. Konflik horisontal terjadi akibat hubungan pertentangan antar nelayan dengan nelayan yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Sifat konflik horisontal berupa konflik laten dan manifest. Konflik yang bersifat laten masih belum tampak dipermukaan karena masih berupa benih-

benih yang suatu saat dapat muncul kepermukaan sedangkan konflik yang bersifat manifest adalah konflik yang sudah nyata terjadi di masyarakat nelayan. Sifat konflik tersebut sangat menentukan mekanisme penyelesaiannya karena berbeda. Beberapa konflik yang bersifat laten yang terjadi antara lain: Konflik antar nelayan dalam perebutan sumberdaya Laut, Konflik antara nelayan dan pangamba akibat jeratan hutang, Konflik antara pangamba dengan pedagang luar Puger, Konflik antar nelayan terkait perusakan Laut. Penyelesaian konflik yang bersifat laten masih cenderung menggunakan cara pembiaran, akibat mereka tidak mau terjadi konflik fisik antar nelayan. Sikap pembiaran seperti ini pada akhirnya akan merugikan nelayan secara umum karena suatu saat sumber daya laut akan rusak. Namun demikian dapat dipahami mengingat nelayan tidak mau terjadi permusuhan sesama mereka. Harapan nelayan adalah aparat penegak hukum yang bertindak untuk menegakkan hukum.

Sedangkan beberapa konflik horisontal yang bersifat manifest yang terjadi pada nelayan Puger antara lain: Konflik antar nelayan terkait Rumpon Bantuan, Konflik antar Nelayan akibat kesalahpahaman di Laut, Konflik antar nelayan akibat kecelakaan di Laut, Konflik antar nelayan terkait penggunaan alat tangkap. Mekanisme penyelesaian konflik horisontal yang bersifat manifest pada umumnya adalah dengan menggunakan teknik mediasi

Dari sisi sosial budaya mekanisme penyelesaian konflik di masyarakat nelayan Puger sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang hidup di dalamnya yakni norma agama/kepercayaan dan kesusilaan. Norma yang berasal dari kepercayaan atau agama yang hidup dalam masyarakat dan dapat menjadi wahana dalam penyelesaian konflik, antara lain: upacara larung sesaji yang bertujuan adanya harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam/penghuni alam (penguasa alam ghaib), tahlilan sebagai wahana menjalin kerukunan. Norma kesusilaan merupakan manifestasi bisikan hati sanubari yang diakui dan diinsyafi oleh semua orang sebagai pedoman sikap dan perbuatan

sehari-hari. Norma kesusilaan yang masih dipegang teguh masyarakat nelayan Puger, antara lain : budaya malu (sengkah), di laut semua adalah saudara (tolong menolong ketika berada dilaut), nrimo (menerima apa adanya), ngojur, dan tidak merusak/mencemari Laut.

Norma-norma tersebut menjadi pedoman hubungan sosial antar nelayan dan nelayan Puger dengan nelayan dari daerah lain. Namun demikian sampai dengan saat ini norma-norma tersebut masih belum dikukuhkan dalam sebuah peraturan formal baik dalam bentuk peraturan daerah kabupaten maupun peraturan desa.

Terkait dengan munculnya *stereotype* pada aspek kelemahan modal usaha dari nelayan yang dikarenakan sifat pemboros bila musim banyak ikan, suka berpesta secara berlebihan, keengganan untuk menabung sehingga kesempatan pembentukan modal sendiri dari hasil penjualan produk tidak pernah terjadi, sebenarnya tidaklah terlalu benar. Didasarkan pada hasil konfirmasi pada responden dan informan kunci mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka tidaklah terlalu berlebihan, mereka hanya melakukan hal tersebut jika mendapatkan keuntungan dalam jumlah yang besar dan itupun sebenarnya mereka anggap sebagai suatu hal wajar-wajar saja selama pengeluaran tersebut ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang mereka anggap tidaklah terlalu berlebihan. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk keinginan untuk menyepadankan kerja dan hasil kerja untuk memperoleh kepuasan diri baik secara fisik, psikologis dan sosial setelah mereka berjerih payah melakukan aktivitas penangkapan yang terlalu memberatkan. "*Kapan poleh bisa ngakan se nyaman, masak reng soghi bei se bisa, sekali- kali kan tak rapah*" (kapan lagi bisa makan yang enak, masak cuma orang kaya saja yang bisa, sekali-kali kan tidak apa-apa). Sekalipun demikian mereka memiliki kemauan untuk menyisihkan hasil yang diperoleh untuk ditabung atau dibelikan barang-barang berharga.

Jika ditinjau dari sisi kebutuhan nelayan (Ranah laut dan ranah darat),

Abraham Maslow (Dalam Alo Liliweri 1997) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling rendah telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Pada tingkat yang paling bawah, dicantumkan berbagai kebutuhan dasar yang bersifat biologis, kemudian pada tingkatan lebih tinggi dicantumkan berbagai kebutuhan yang bersifat sosial. Pada tingkatan yang paling tinggi dicantumkan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Pada tingkat kebutuhan dasar, motivasi pekerjaan diarahkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, utamanya adalah kebutuhan untuk konsumsi (Pangan).

Namun kalau dilihat pada aspek perilaku, kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan orang berkeinginan (Wants) mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Rasa tidak senang dan ketegangan (Tensions) muncul ketika kebutuhan itu tidak terpenuhi. Ketika "*tensions*" meningkat maka hasilnya adalah pengaktifan suatu kondisi kegairahan yang dipicu sebagai dorongan (Drive). Semakin kuat dorongan itu maka semakin urgen respon yang dirasakan (Amirullah, 2002 : 39). Ditegaskan lagi oleh Thibaut dan Kelly (Dalam Jalaluddin Rakhmad, 2004 : 121) yang menyatakan bahwa setiap individu dalam melakukan hubungan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan (Model pertukaran sosial).

Bagi masyarakat nelayan, jaringan sosial merupakan salah satu potensi budaya yang dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menyikapi tekanan ekonomi. Kendati pun demikian, harus diakui bahwa pemanfaatan fungsi jaringan sosial masih bersifat karitatif, bukan merupakan solusi substansial untuk mengatasi berbagai kesulitan sosial-ekonomi rumah tangga nelayan secara mendasar. Hal ini dikarenakan, faktor-faktor penyebab kesulitan memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari atau kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan sangat kompleks.

Namun jika diamati di nelayan puger, masalahnya adalah beragam strategi adaptasi yang dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang bersifat subsistensi (pemenuhan kebutuhan hidup), bukan kebutuhan yang bersifat produktif. Dalam jangka panjang sebenarnya untuk perbaikan kehidupan nelayan di puger secara khusus diperlukan adanya strategi yang lebih mendasar untuk meretas belenggu kemiskinan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan ketergantungan rumah tangga nelayan miskin terhadap lingkungan sumber daya yang melingkupinya

## SIMPULAN

Berdasar pada hasil pembahasan terhadap pokok-pokok temuan dalam penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa :

- a. Interaksi yang terjadi pada hubungan nelayan terjadi karena adanya kontak sosial pada aktivitas kegiatan di pesisir, baik pada aktivitas yang menyangkut profesi sebagai nelayan maupun pada aktivitas sosial masyarakat. Aktivitas tersebut ditujukan pada pemenuhan kebutuhan diri yang menjadikan unsur kerjasama dan menjalin kekerabatan sebagai landasan yang fundamental dalam membangun hubungan dalam komunitas pesisir.
- b. Adanya pemikiran, sikap dan tindakan pada kondisi yang terdapat pada komunitas nelayan pesisir selatan di Kabupaten Jember, sangat berkaitan erat dengan adanya sistem nilai budaya dan sikap yang dianut dan dipatuhi serta sebagai faktor-faktor mental yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan dalam kehidupan kesehariannya.
- c. Keberadaan status simbol memperkokoh kedudukan seseorang di dalam komunitas masyarakat pesisir, sehingga menjadi penanda eksistensi diri (identitas) pada lingkungan masyarakat. Keadaan tersebut menjadi unsur esensial dalam terlaksananya aktivitas hubungan kerja dan hubungan sosial di dalam komunitas masyarakat pesisir (melalui komunikasi interpersonal). Namun

demikian hilangnya nilai-nilai sosial (kepercayaan dan kejujuran) pada komunitas pesisir (nelayan) akan berakibat pada hilangnya peranan-peranan seseorang di dalam komunitas pesisir.

- d. Pola interaksional didayagunakan dan membentuk hubungan sosial timbal balik yang berbasis ikatan kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan sehingga dalam jaringan sosial akan memudahkan seseorang memperoleh akses sumber daya (uang, barang dan jasa) melalui pertukaran imbal balik diantara anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Cet. Keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif I, Rasio dan Rasionalitas Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard., Mahar,Cheelen. Wilkes, Chris. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kincaid, D. Lawrence dan Schramm. 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : LP3ES – EWCI.
- Kusnadi. 2001. *Pangamba' : Kaum Pelopor Fenomenal Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Little John, Stehen. W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi kelima. California. Belmont: Wadsworth.
- Moh. Nasir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mubyarto, Soetrisno, L., dan Dove, M. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Cetakan keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Poloma, Margareth, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Solihin, Akhmad. 2004. *Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial*. Jurnal Inovasi Vol.1 XVI Agustus 2004.
- Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Media Pressindo.